



Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv. 44/ASTI/S.11989

No: KLAS 929.7 Nara

RADEN MAS WIGNJAHAMBEKSA

TOKOH TARI KLASIK

GAJA SURAKARTA

oleh :

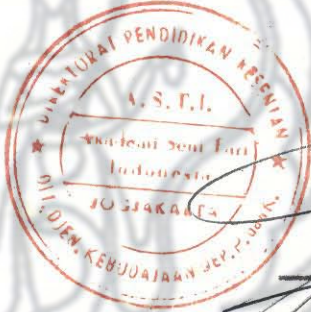
Alexia Maria Endang Nrangwesti

Skripsi ini diadjukan kepada Panitia  
Udjian Akademi Seni Tari Indonesia  
di-Jogjakarta sebagai salah  
satu sjarat untuk udjian  
Sardjana Muda Tari



Desember, 1971

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitya Udjian Akademi Seni Tari  
Indonesia di-Jogjakarta, pada  
tanggal ..13. April. 1972.....



*[Handwritten signature]*

Ketua

*[Handwritten signature]*

Sekretaris

*[Handwritten signature]*

Anggota

*[Handwritten signature]*

Anggota

## PRAKATA

Atas tersusunja skripsi ini, dengan segala kerendahan hati kami mengutjapkan beribu-ribu terima kasih pertama kepada bapak Drs. Soedarsono, Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di-Jogjakarta, atas bimbingan jang tiada ternilai harganja, jang telah kami terima setjara langsung dalam pembuatan skripsi ini. Kedua kepada almarhum bapak R.M. Wignjahambeksa, jang dengan segala senang hati berkenan memberikan semua keterangan jang kami butuhkan. Sajang, sebelum skripsi ini djadi, beliau sudah wafat. Ketiga kepada bapak R.T. Kusumokesowo atas tambahan-tambahan keterangan jang kami dapat. Keempat kepada Drs. Sd. Humardani jang telah memberikan keterangan tentang keaktifan R.M. Wignjahambeksa selama di Pusat Kesenian Djawa Tengah. Kelima kepada teman dekat almarhum R.M. Wignjahambeksa jaitu R.M. Wirosuhardjo dan R.L. Atmosudarsō jang telah sudi memberi tambahan-tambahan keterangan tentang segala sesuatu jang berhubungan dengan kehidupan dan keahlian kawan sedjawatnja. Keenam kepada bapak S. Ngaliman dan bapak S. Maridi jaitu murid almarhum jang telah membantu kami mengumpulkan beberapa keterangan tentang bagaimana perdjungan beliau dalam mengembangkan bakatnja. Ketudjuh kepada segenap dosen serta asisten tak lupa pula kami sampaikan terima kasih kami jang tiada terhingga atas bimbingannja terhadap kami. Dan djuga kepada perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia jang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menggali beberapa pengetahuan jang kami perlukan. Kepada sahabat kenalan kami jang telah berdjasa kepada kami, kami utjapkan banjak terima kasih.

Permohonan penulis kehadiran Jang Maha Esa semoga Tuhan berkenan melimpahkan karunia bagi semua sadja jang berdjasa bagi penulisan ini. Adapun skripsi ini ialah hasil dari studi dan wawantjara, jang kami olah sedemikian sederhananja, sesuai dengan taraf kemampuan penulis jang sangat terbatas. Meskipun demikian, jang kami mohonkan semoga skripsi ini dapat diterima.

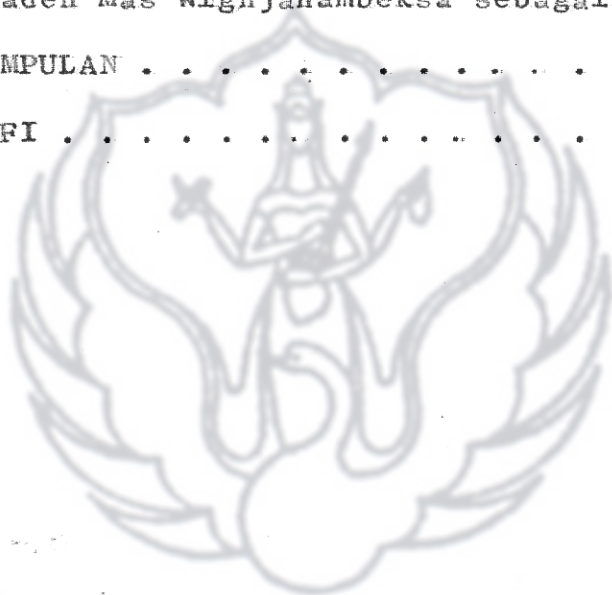


Penjusun .

Alexia Maria Endang Nrangwesti.

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR . . . . .	1
II. APA DAN SIAPA RADEN MAS WIGNJAHAMBEKSA . . . . .	7
III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN . . . . .	11
IV. PENUANGAN BAKATNJA SEBAGAI SENIMAN TARI . . . . .	17
A. Raden Mas Wignjahambeksa sebagai penari . . . . .	17
B. Raden Mas Wignjahambeksa sebagai pentjipta tari . . . . .	20
C. Raden Mas Wignjahambeksa sebagai guru tari . . . . .	21
V. KESIMPULAN . . . . .	50
BIBLIOGRAFI . . . . .	53



## BAB I

### PENGANTAR

Kalau kita pandang sepintas lalu sadja, maka dapatlah kita resapi bagaimana kebesaran Tuhan, dengan melihat segala sesuatu jang ditjiptakan-Nja didunia ini. Diantara sekian banjak ragamnja dan perkembangannja, maka manusia lah machluk jang berbudi. Karena budinja, manusia sebagai machluk sosial mengembangkan akalnja dan timbullah kebudayaan.

Sebagaimana kita ketahui, unsur pokok kehidupan bangsa didunia ialah sistim peralatan hidup, sistim mata pentjarian hidup, sistim kemasjarakatan, bahasa, kesenian, sistim pengetahuan dan keagamaan (religi).<sup>1</sup> Maka tak begitu menondjollah bila kita membitjarakan kesenian sebagai hasil budaja manusia. Kesenian ialah hasil daja tjipta manusia jang dapat menimbulkan keharuan rasa dalam kalbu orang jang melihat atau mendengarnja. Dan tiap-tiap hasil seni haruslah mempunjai nilai keindahan. Indah rasa dan indah rupa. Sedangkan nilai-nilai keindahan jang terkandung didalamnya, haruslah jang mutlak dan jang merupakan ilham, jang terwujud dalam bentuk jang harmonis sebagai djelmaan perasaan seorang seniman.

Sedangkan seniman ialah manusia jang dapat melahirkan ilhamnja dengan bentuk jang setepat-tepatnja, sehingga dapat menimbulkan keharuan dalam hati orang lain. Kesenian itu meliputi dua golongan besar jaitu jang dapat dinikmati dengan mata dan jang dapat dinikmati dengan telinga. Tjontoh hasil seni tersebut jakni seni suara,

---

<sup>1</sup> Koentjoroningrat, Pengantar Antropologi (Djakarta : Penerbitan Universitas, 1966), hal.163.

seni tari, seni lukis, seni pahat, seni drama, seni sastra dan lain-lain.<sup>2</sup>

Diantara tjabang seni jang pantas kita bitjarakan disini, ialah seni tari, jang sedikit banjak ada hubungannya dengan pokok pemitjaraan jang kami ketengahkan disini.

Kalau kita renungkan tentang definisi tari pendapat para ahli-ahli tari, seperti halnya Curt Sachs dari Djerman, Kamaladevi Chattopadhyaya dari India, Corrie Hartong dari Belanda dan djuga Drs. Soedarsono dari Indonesia, maka lebih tjenderunglah hati penulis mengikuti pendapat ahli jang terachin ini. Barangkali ketjuali sebangsa, djuga karena pendapatnja lebih dapat mentjakup unsur-unsur jang penting jang terdapat dalam seni tari tersebut. Adapun definisi itu berbunji : "Dance is the expression of the human soul by means of beautiful rhythmic movement".<sup>3</sup>

Kalau tari ialah gerak ritmis jang indah sebagai pantjaraan djiwa manusia jang dapat berupa ratio, kehendak dan emosi, maka definisi inipun dapat kita pergunakan dalam bermatjam-matjam djenis tari. Dalam tari primitif, tari klasik, tari romantik maupun modern. Suatu tarian belum tentu mengemukakan salah satu unsur sadja daripada tjipta, rasa dan karsa para seniman tari atau ahli tari, melainkan kesemuanja tertjakup didalamnya. Tetapi salah satu daripada unsur-unsur pokok itu

---

<sup>2</sup> Ibid., hal.200.

<sup>3</sup> Artinja : "Tari adalah ekspresi djiwa manusia dalam bentuk gerak jang indah dan ritmis". Soedarsono, Pola-pola perkembangan tari di Indonesia (Jogjakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1968), hal.3.



dapat kelihatan menonjol, itulah yang membedakan jenis nama tari itu digolong-golongkan. Pada tari primitif umpamanya, maka unsur kehendaklah yang kelihatan dipentingkan. Misalnja dalam tari-tarian keagamaan, maka gerak-gerak yang terwujud ialah sebagai imitasi dari kehendak yang menurut kepertjajaannya dapat mempengaruhi sesuatu yang dimaksudkan. Adapun dalam tari klasik lain halnja. Bukan kehendak yang menonjol, melainkan ratiolah yang terwujud dalam bentuk-bentuk gerak yang indah, yang terikat oleh norma-norma tertentu. Sedangkan aturan-aturan itu demikian ketatnja, sehingga apabila gerak-gerak itu melanggar aturan yang telah ditetapkan, bagaimanapun indahnja gerakan itu bila dipandang, tetap dianggap salah. Berbeda lagi bagi tari modern yang lebih mementingkan emosi.<sup>4</sup>

Tari itu bersifat individuil, karena mentjerminkan ekspresi pentjiptanja. Namun demikian, djuga bersifat sosial, karena akan memberi kepuasan kepada orang yang akan menikmatinja. Dengan demikian bagaimanapun indahnja suatu tarian menurut pentjiptanja, belumlah berarti indah apabila tidak dapat dikatakan indah oleh penontonja. Karena dalam seni tari, tidak mengenal istilah seni untuk seni.<sup>5</sup>

Di Indonesia banjak sekali matjam ragam tarianja. Karena memang tanah air kita terdiri dari pulau-pulau yang kesemuanja mempunjai tari-tarian yang khas bagi setiap pulau. Demikian djuga pulau Djawa. Bahkan tidak hanya satu matjam tarian sadja, melainkan terdapat tarian gaja Sunda, gaja Jogjakarta, gaja Surakarta. Di pulau Bali

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid., hal.4.

terdapat pula tari gaja Bali. Adapun tarian-tarian itu selalu berkembang menurut masyarakat pendukungnya. Tarian Indonesia berkembang, meskipun perkembangannya tiada sepesat perkembangan tari dinegara-negara Barat. Sekalipun demikian sekarang di Indonesia sudah kita dapati tari-tarian dalam bentuk yang lain, misalnja Samgita tjiptaan Sardono W.Kusumo, sendratari "Kelahiran dan Kebangkitan Kristus", sendratari "Bharatayudha" tjiptaan Bangong Kussudiardjo, tetapi disamping itu masih terdapat pula tari djatilan umpamanja. Sedangkan tari ini ialah tari yang dapat digolongkan sebagai tari primitif. Ini sebagai bukti bahwa tari-tarian di Indonesia ketjuali berkembangnja lamban, maka tari-tarian itupun saling bertaut-tautan satu sama lain, dan terus berkembang menurut masyarakat pendukungnya.

Demikianlah maka tari klasik seperti djuga tari-tarian primitif, sekarangpun masih tetap ada dan terus berkembang pula. Tari Djawa klasik berkembang setapak demi setapak dan mentjapai puntjak perkembangannya jaitu pada abad ke-XX.<sup>6</sup> Menurut pendapat Drs. Soedarsono perkembangan tari Djawa klasik berkembang begitu pesat, karena merupakan kompensasi kekalahan politik radja-radja Djawa, chususnja radja keradjaan Mataram yang setjara politis telah tunduk kepada pemerintahan kolonial Belanda. Sebagaimana telah kita ketahui siasat Belanda untuk mengintensifkan pemerintahan djadjahannya ialah dengan mempergunakan politik memetjah belah. Maka pada abad ke-XVIII, lebih tepatnja pada tahun 1755 dengan Perdjudjian yang kita kenal sebagai Perdjudjian Gijanti, maka

---

<sup>6</sup>Ibid., hal. 35.

keradjaan Mataram dipetjah mendjadi dua jaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Jogjakarta. Politik ini didjalankan dan diteruskan dengan memetjah Kasunanan Surakarta mendjadi dua jaitu Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Sedangkan Kasultanan Jogjakarta dipetjah mendjadi dua pula jakni Kasultanan Jogjakarta dan Kadipaten Pakualaman.

Sebelum keradjaan Mataram petjah mendjadi dua, seni tariipun telah benkembang pula. Seperti halnja tari-tarian putri jang disebut bedaja dan erimpi. Sedangkan tarian untuk putra antara lain disebut beksan lawung. Bagi tari Djawa klasik mulai menemui bentuknja jang pasti jaitu pada abad XVIII, jakni sedjak radja-radja Mataram mempunjai minat jang besar sekali kepada kesenian misalnja seni tari seni gamelan dan seni drama. Seni drama disini ialah wajang wong jang merupakan personifikasi dari wajang kulit jang bertemakan pada epos Ramayana dan Mahabarata. Ketiga seni jang penulis utarakan diatas benkembang bersamaan setjara harmonis, karena ketiga-tiganja saling berhubungan erat sekali.<sup>7</sup>

Agar tiada terlalu djauh kami mentjeriterakan perkembangan tari, untuk mendekati pokok persoalan jang kami bitjarakan, maka kita kembali kepada asal-usul dimana tari itu dikembangkan. Berhubung pada djaman feodal amat djauhlah djarak antara radja dan rakjat djelata, maka halnja radja dan kerabat kratonlah jang dapat menguasai tari. Dalam penulisan ini akan kami utarakan salah satu empu tari, jaitu Raden Mas Wigajahambeksa. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang tari Djawa klasik gaja

---

<sup>7</sup>Ibid.

ja Surakarta jang banjak djasanja bagi kesenian Indonesia umumnja dan seni tari gaja Surakarta khususnja. Beliau djuga merupakan salah seorang dosen penulis, jang sajang sekali telah mendahului kita menghadap kehadiran Tuhan Jang Maha Esa, sebelum penulis selesai membuat skripsi ini. Masih dapat penulis kenang, waktu penulis mohon bantuan dan mengutarakan bahwa penulis akan membuat skripsi tentang riwayat hidup beliau. Meskipun sudah begitu lanjut usianja, namun semangatnja masih menjala-njala. Dengan nada rendah, ~~deserta~~ tegukan wiski, maka penulis dapat menerima bantuan berupa wawantjara pribadi beliau. Disamping itu penulis djuga menemui beberapa kawan sedjawatnja untuk mentjari tambahan keterangan-keterangan jang berguna bagi penulisan ini.

Semoga penulisan ini dapat mendjadi persembahan sebagai tanda terima kasih kami kepada Akademi Seni Tari Indonesia di-Jogjakarta jang telah mendadar penulis mendjadi seorang penari jang sekaligus mengerti tentang seluk beluk tari.